

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penyakit hipertensi meningkat dari tahun ke tahun tidak hanya di Indonesia bahkan didunia. Sebanyak kurang lebih 1 milyar orang didunia menderita penyakit ini dan kurang lebih 10-30% penduduk hampir di semua negara mengalami hipertensi (Adib, 2009), salah satunya di Amerika, hampir 1 dari 3 orang memiliki penyakit tekanan darah tinggi (JNC 7, 2003).

Hipertensi adalah penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, namun dapat dicegah dan dikendalikan dengan pengobatan dan terapi yang benar. Secara umum, hipertensi merupakan suatu keadaan tanpa gejala, di mana tekanan yang abnormal tinggi di dalam arteri menyebabkan meningkatnya risiko komplikasi terhadap *stroke*, *aneurisma*, gagal jantung, serangan jantung dan kerusakan ginjal. Oleh karena tidak adanya tanda-tanda gejala yang pasti, pasien diharapkan mempunyai pengetahuan yang baik akan penyakit hipertensi. Karena saat ini, masyarakat yang menderita penyakit hipertensi memiliki pengetahuan dan kepatuhan yang kurang akan penggunaan obat-obat anti hipertensi serta kontrol diri dalam keseharian seperti konsumsi makanan, gaya hidup dan lain-lain. Kesadaran dan pengetahuan pasien tentang penyakit hipertensi terbukti dengan pasien yang masih memilih makanan-makanan siap saji yang umumnya rendah serat, banyak lemak dan banyak garam yang dapat memicu terjadinya hipertensi (Austriani, 2008). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian tentang pengetahuan dan kepatuhan akan melakukan terapi-terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Kearney (2005) dan Bloch (2008) diperkirakan 27-49% pasien hipertensi tidak patuh dalam meminum obat yang diresepkan (Orbeli-Neto, *et al.*, 2010). Penyakit hipertensi pada seseorang bisa berkurang apabila pasien tersebut dapat mengontrol tekanan darahnya (Anggraini, *et al.*, 2009). Diduga penyebab utama masyarakat kurang bisa mengontrol tekanan darahnya adalah salah satunya karena ketidakpatuhan pasien terhadap pemakaian obat (Morgado, Rolo, Castelo-Branco, 2011). Seperti penelitian menurut Aslam, Tan & Prayitno (2003) sebanyak 11% pasien hipertensi masuk rumah sakit akibat ketidakpatuhan terhadap terapi obat. Menurut Mazaglia pada penelitiannya tahun 2009, ketidakpatuhan dari pasien yang menjalankan terapi mencapai 20-80% (Kjeldsen, *et al.*, 2011) dan hanya 11,2% pasien yang mencapai target tekanan darah terkontrol (Morgado, Rolo, Castelo-Branco, 2011)

Oleh karena itu, hal tersebut dapat diminimalisir dengan pemberian pengetahuan dan pemahaman yang jelas sesuai dosis dan aturan pakai guna mencapai pengontrolan tekanan darah secara optimal. Kepatuhan dan pemberian pengetahuan yang benar dalam menjalankan terapi dapat mencegah terjadinya komplikasi dan secara bertahap dapat menurunkan tekanan darah (Morgado, Rolo, Castelo-Branco, 2011).

Saat ini dengan didasari ilmu pengetahuan yang berkembang pada jaman sekarang, pelayanan kefarmasian yang semula hanya sekedar pada pengelolaan obat, sekarang lebih ditekankan pada pelayanan kefarmasian di mana seorang apoteker memberikan pelayanan tentang edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan pasien guna meningkatkan kesehatan masyarakat. Seorang apoteker dituntut untuk mempunyai pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat berinteraksi secara langsung kepada pasien, antara lain memberikan informasi dalam terapi penggunaan obat serta hasil akhir yang seharusnya dicapai oleh pasien tersebut sesuai dengan

penyakitnya. Terapi obat yang aman dan efektif akan terjadi apabila pasien diberi informasi dan pemahaman yang cukup tentang obat-obat dan penggunaannya (Cipolle, Strand&Morley, 2004). Pada pemberian informasi ini terjadi suatu komunikasi antara apoteker dengan pasien dan merupakan implementasi dari *Pharmaceutical Care* yang dinamakan konseling (Depkes RI, 2008;Rantucci, 2007). Konseling ini diharapkan dapat memberi pengetahuan yang jelas akan pelaksanaan terapi yang dilakukan oleh pasien guna menurunkan tingkat efek samping yang bisa terjadi. Contoh kesalahan pasien karena kurangnya pengetahuan adalah mengenai kesalahan frekuensi obat, waktu konsumsi, serta kesalahan pembacaan etiket yang benar. Hal tersebut apabila terjadi akan mengakibatkan hal yang kurang diinginkan. Demikian juga untuk pemakaian obat-obat untuk penyakit kronis, salah satunya seperti penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi.

Meskipun ada banyaknya penelitian mengenai pengaruh konseling akan kepatuhan dan pengetahuan pasien, namun bentuk konseling yang seperti apakah yang dapat menarik pasien untuk patuh dalam menjalankan terapinya belum banyak terwujud. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dan berharap dengan adanya penelitian ini, nantinya pasien dapat lebih patuh untuk melakukan terapi dengan baik karena adanya pemahaman dan pengetahuan dari konseling yang diberikan. Dengan adanya pemahaman tersebut diharapkan pasien terhindar dari bahaya komplikasi yang dapat terjadi. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Denia Pratiwi (2011), mengatakan bahwa adanya pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi.

Penelitian ini dilakukan di Apotek Karunia Farma Surabaya dengan menggunakan metode survey yang menggunakan *quisioner* sebagai alat pengumpulan data utama dan disertai dengan sedikit wawancara untuk membantu mendapatkan info tentang pengetahuan dari pasien. Penelitian ini

di lakukan di Apotek Karunia Farma karena berada di kawasan strategis dan berada di jalan raya, sehingga penerimaan resep dapat lebih banyak karena pada apotek ini menerima pelayanan pengambilan resep BPJS.

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengetahuan pasien hipertensi mengenai pemakaian obat antihipertensi secara rasional di Apotek Karunia Farma Surabaya ?
2. Bagaimana kepatuhan pasien hipertensi dalam mendukung penggunaan obat antihipertensi secara rasional di Apotek Karunia Farma Surabaya?
3. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat antihipertensi secara rasional di Apotek Karunia Farma Surabaya ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi pengetahuan pasien hipertensi mengenai pemakaian obat antihipertensi secara rasional di Apotek Karunia Farma Surabaya.
2. Mengidentifikasi kepatuhan pasien hipertensi dalam mendukung penggunaan obat antihipertensi secara rasional di Apotek Karunia Farma Surabaya.
3. Mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat antihipertensi secara rasional di Apotek Karunia Farma Surabaya.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat untuk :

1. Dapat meningkatkan pengetahuan serta dapat membuka pemikiran apoteker dan tenaga medis lainnya guna meningkatkan kualitas *pharmaceutical care*.
2. Dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien mengenai hipertensi serta terapi yang harus dilakukan.
3. Bagi apoteker di beberapa Apotek Surabaya dapat mengetahui bentuk konseling yang seperti apa yang dibutuhkan agar pasien dapat menerima dengan baik.